

### **BAB III**

## **SEJARAH MASUKNYA GERAKAN AHMADIYAH**

### **DI INDONESIA**

#### **A. Awal kemunculan Aliran Ahmadiyah di Indonesia**

Awal kemunculan aliran Ahmadiyah di Indonesia memang ada beberapa pendapat yang berbeda. Hal ini dilihat karena kronologi kedatangan Ahmadiyah di Indonesia masih diperdebatkan. Penulis berpendapat bahwa dalam kaca mata sejarah, untuk mengetahui kapan munculnya sebuah gerakan tidak akan bisa terlepas dari pelaku, waktu, dan tempat. Pendapat pertama dikemukakan oleh Federspiel yang menyatakan : “bahwa Ahmadiyah pada awalnya sampai ke Indonesia melalui para siswa yang kembali dari sekolah Ahmadiyah di India pada akhir abad ke-19”. Akan, tetapi secara kronologi versi itu dipermasalahkan karena akhir abad lalu gerakan ini baru lahir di India. Pendapat kedua dikemukakan oleh Hamka, menurutnya : “bahwa berita tentang Ahmadiyah tersebar melalui buku-buku dan majalah-majalah yang terbit dari luar negeri.”<sup>1</sup> Lain halnya dengan Raden Ngabei Haji Minhadjurrahman Djojogugito,<sup>2</sup> menyatakan bahwa dirinya mendengar gerakan Ahmadiyah sekitar tahun 1921 dan 1922 M. Sebenarnya Ahmadiyah mulai dikenal sejak tahun 1918 M, melalui

---

<sup>1</sup> Hamka, *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. Karim Amrullah dan perjuangan Kaum Agama*, (Djakarta : Widjaja, 1950), 109.

<sup>2</sup> Raden Ngabei Haji Minhadjurrahman Djojogugito adalah pendiri cabang Ahmadiyah Lahore di Indonesia dan ketua umum GAI (Gerakan Ahmadiyah Indonesia) pada konferensi pertama.

majalah Islamic Review edisi melayu yang terbit di Singapura, tetapi Ahmadiyah baru mendatangkan tokohnya ke Indonesia pada tahun 1920, tokoh yang dimaksud adalah Prof. Dr. Maulana H. Kwadjah Kamaluddin, B.A., LLB.<sup>3</sup>

Sedangkan pada tanggal 23 Oktober 1920 M, ia berkunjung ke Surabaya dengan maksud berobat karena gangguan kesehatan dan melihat keadaan di Surabaya. Pada tanggal 28 November 1920 tiba-tiba perhimpunan Taswirul Afkar mengundangnya untuk memberikan ceramah umum pada acara peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, di Masjid Ampel Surabaya. Sedangkan menurut catatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia, pada tanggal 2 Oktober 1925 seorang mubaligh dari Jemaat Ahmadiyah Qadian sudah sampai di Tapaktuan, Sumatra Utara. Mubaligh yang didatangkan dari Qadian tersebut bernama Maulana Rahmat Ali H.A.O.T, ia diperintahkan oleh Khalifah II untuk berdakwah di Indonesia. Hal itu disebabkan para pelajar dari Indonesia meminta kepada Khalifah II agar dapat mengadakan kunjungan ke Indonesia lalu Khalifah II mengirim Maulana Rahmat Ali H.A.O.T ke Indonesia.<sup>4</sup>

Penulis merujuk pada pendapat catatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang mengenai masuknya aliran Ahmadiyah di Indonesia, karena judul karya ilmiah penulis ini adalah "Sejarah Masuknya Jemaat Ahmadiyah di Kabupaten Gresik". Walaupun pendapat dari Raden Ngabei Haji Minhadjurrahman

---

<sup>3</sup> Prof. Dr. Maulana H. Kwadjah Kamaluddin, B.A., LLB adalah tokoh Ahmadiyah Lahore, lihat, Sinar Islam, no. 9 tahun 1977.

<sup>4</sup> Maulana Rahmat Ali H. A. O. T ditugaskan menjadi mubaligh tetap di Indonesia pada tahun 1925-1950. Setelah bertugas di Indonesia dia di tugaskan menjadi mubaligh di Pakistan Timur sampai bulan Agustus 1950 dan meninggal dunia di Rabwah. Lihat, Riwayat Hidup Maulana Rahmat Ali H. A. O. T.

Djojosingito dan sebuah majalah Islamic Review serta kedatangan tokoh Ahmadiyah Lahore pada tahun 1920 bisa menjadi rujukan, maka penulis lebih sepakat dengan catatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia karena sudah dijelaskan oleh penulis di bab dua.

Awal masuknya Ahmadiyah ini bermula dari para pemuda Indonesia yang menuntut ilmu di Pusat Gerakan Ahmadiyah di Qadian, India. Pada tahun 1922, para pemuda Indonesia pergi keluar negeri untuk menuntut ilmu agama Islam, kebanyakan melanjutkan pelajarannya di Mesir, tempat perguruan Al-Azhar. Akan tetapi ada dua pemuda dari Sumatra pergi ke Hindustan (India). Kedua pemuda ini dianjurkan gurunya untuk pergi ke India karena sudah banyak pelajar Indonesia yang melanjutkan pelajaran di Mesir.

Tujuan pertama mereka itu adalah kota Lucknow, di kota tersebut mereka tinggal selama tiga bulan. Dua pemuda tersebut adalah Abu Bakar Ayyub dan Ahmad Nuruddin, sementara itu seorang teman mereka menyusul dan tiba di Lucknow, dia bernama Zaini Dahlan. Karena tidak dapat kepuasan belajar di kota itu, mereka meninggalkan kota Lucknow menuju ke Lahore, disini lah awal mula mereka berkenalan dengan Ahmadiyah.

Mereka bertiga pergi ke Lahore karena mereka pernah mendengar nama Kwaja Kamaludin salah seorang pemimpin Ahmadiyah building, yaitu pusat Gerakan Ahmadiyah Lahore. Mereka dididik oleh Abdus Sattar, namun tetap saja mereka tidak dapat kepuasan. Pada suatu ketika timbul keinginan mereka untuk berziarah ke makam Mirza Ghulam Ahmad di Qadian, akan tetapi tidak

diperbolehkan oleh sekretariat Ahmadiyah Lahore yang bernama Babu Manshur. Setelah tidak dibolehkan ke Qadian mereka mendesak gurunya yaitu Abdus Sattar untuk diizinkan pergi ke Qadian karena desakan itu akhirnya mereka diizinkan untuk pergi ke Qadian dan Abdus Sattar mengatakan kepada mereka “kalau kalian berhasyrat betul-betul ingin belajar, tinggalkan Lahore dan pergilah ke Qadian, sebab di sanalah terdapat pusat Ahmadiyah”.<sup>5</sup>

Pada bulan Agustus tahun 1923, berangkatlah mereka ke Qadian. Mereka menemui Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, putera dari Mirza Ghulam Ahmad, yakni khalifah II, untuk belajar agama. Mereka diperbolehkan masuk di Madrasah Ahmadiyah.<sup>6</sup> Setelah mereka beberapa lama tinggal di dalam asrama dan belajar secara teratur, mereka mengirim surat kepada keluarga dan teman-teman di tanah air. Dan menceritakan tentang sekolah tempat mereka belajar sehingga menarik minat teman-teman mereka untuk datang ke Qadian. Maka berdatanglah pemuda-pemuda lainnya dari Indonesia ke Qadian untuk menuntut pelajaran agama, semuanya berjumlah 19 orang dan semuanya masuk sebagai anggota Jemaat Ahmadiyah.<sup>7</sup>

Pada bulan November 1924, para pemuda Indonesia mengundang Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dalam jamuan teh, beserta para tokoh Jemaat. Dalam jamuan itu, pihak pelajar membacakan pidatonya dalam bahasa Arab yang

---

<sup>5</sup> Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994* (Parung : JAI, 1994), 65.

<sup>6</sup> Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2005), 173.

<sup>7</sup> Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994*, 66.

diwakili oleh Haji Mahmud. Inti dari pidato yang diucapkan oleh Haji Mahmud ialah menyampaikan permohonan atas nama seluruh pemuda Indonesia agar Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad berkenan untuk mengunjungi Indonesia.<sup>8</sup>

Atas permintaan tersebut maka Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad menunjuk Maulana Rahmat Ali sebagai mubaligh untuk Sumatra dan Jawa.<sup>9</sup> Pada tanggal 15 Agustus 1925 diadakan acara pelepasan mujahid pertama untuk Indonesia, Maulana Rahmat Ali diberi nasihat-nasihat oleh Khalifah II sebelum berangkat ke Indonesia, antara lain berikut :

Janganlah memakai cara-cara debat.  
 Bicaralah dengan para ulama yang mencintai ilmu.  
 Berbicaralah secara terpisah dengan para ulama yang menentang.  
 Bertabligh dengan para tokoh masyarakat. Di zaman Hazrat Masih Ma'ud a.s. di antara ulama besar adalah Hazrat Maulwi Hakim Nuruddin, dan kalangan pembesar masyarakat ialah Nawab Muhammad Ali Khan, kedua-duanya masuk Ahmadi.  
 Bertablighlah secara bertahap dan teratur.  
 Pertama kepada golongan orang baik-baik,  
 Kemudian kepada golongan orang yang tidak baik.  
 Setiaalah dan taatlah kepada kebijaksanaan pemerintah.  
 Jangan mengambil muka kepada pemerintah, tetapi mintalah apa yang jadi hakmu.  
 Dimana ada orang-orang Ahmadi bentuklah badan pengurus.  
 Sibuklah berdoa setiap waktu.  
 Kirimlah laporan secara teratur kepadaku (Hazrat Khalifatul Masih) supaya situasi dapat dipantau.  
 Ciptakanlah kebiasaan bertabligh pada orang-orang Ahmadi baru, dan jadikanlah mereka contoh yang baik supaya orang-orang mengerti hakikat Ahmadiyah.  
 Ciptakanlah perdamaian untuk keamanan umum dan pemerintah.  
 Jauhilah politik, supaya dapat berhubungan dengan masyarakat secara bebas.  
 Bertablighlah dengan korespondensi (surat-menyurat). Tentukanlah tempat-tempat bertablighan.  
 Jangan lalai dalam menjalankan tugas.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 67.

<sup>9</sup> 50 tahun Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Sinar Islam, 12.

Tiga perempat dari iuran (canda) belanjakanlah disana dengan ikhlas dan jujur, sisanya kirim ke pusat.

Jagalah kewibawaan dan kehormatan diri sendiri dengan keagungan iman.

Orang-orang akan masuk Ahmadiyah setelah melihat contoh yang baik.

Majukanlah Jemaat dengan penuh keikhlasan.<sup>10</sup>

Pada tanggal 2 Oktober 1925, Maulana Rahmat Ali tiba di Tapaktuan pulau Sumatra. Sebelum itu ia ditahan selama 15 hari di Sabang, karena diduga membawa buku komunis, karena dapat membahayakan Belanda yang saat itu menguasai Indonesia. Di Tapaktuan, ia tinggal di rumah Muhammad Samin, orang yang pernah belajar di Qadian.

Pada saat itu Maulana Rahmat Ali memulai aktivitasnya bertabligh di Tapaktuan, dan dalam waktu tidak lama langsung ada beberapa orang yang mengaku secara terang-terangan mengikuti Ahmadiyah. Rumah yang dipergunakan untuk berkumpul ialah rumah Mamak Gemuk salah seorang pengikut Ahmadiyah, dengan demikian, di Tapaktuan telah berdiri Jemaat Ahmadiyah.

Pada tahun 1926, Maulana Rahmat Ali meninggalkan Tapaktuan menuju Padang. Setibanya di Padang, Maulana Rahmat Ali mulai melakukan tabligh seperti pada waktu ia tiba di Tapaktuan sehingga membuat resah warga Padang, bahkan sampai ke daerah-daerah seperti Padang Panjang, dan Bukittinggi. Materi dari tabligh Maulana Rahmat Ali antara lain; adalah masalah Mirza Ghulam

---

<sup>10</sup> Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994*, 67.

Ahmad sebagai seorang al-Mahdi yang dijanjikan Tuhan, al-Masih, kematian Isa Ibnu Maryam, dan terakhir adalah Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi yang tidak membawa Syari'at setelah Nabi Muhammad saw.<sup>11</sup> Hal ini membuat reaksi dan pertentangan yang dilakukan oleh warga Padang kepada Maulana Rahmat Ali, sampai didirikannya komite yang bernama "Komite Mencari Hak" yang dipimpin oleh Tahar Sutan Marajo dengan tujuan untuk mempertemukan Maulana Rahmat Ali dengan ulama Minangkabau.

Setelah komite tersebut berdiri, komite tersebut mengundang Maulana Rahmat Ali dan para ulama Minangkabau untuk berdebat di pasar Gadang. Akan tetapi, penyelenggaraan debat tidak jadi dilaksanakan karena para ulama Minangkabau tidak datang kecuali murid-muridnya sehingga membuat para anggota komite merasa kecewa. Reaksi yang lain, pada tahun yang sama, dari Dr. H. Abdul Karim Amrullah ayah dari Hamka, beliau mengecam keras paham Ahmadiyah yang dibawa oleh Maulana Rahmat Ali dan menganggap bahwa kaum Ahmadiyah berada di luar Islam, bahkan lebih tegasnya lagi, kafir.

Sampai-sampai Maulana Rahmat Ali dan para pengikutnya selalu dapat ejekan, penghinaan, bahkan penganiyaan. Meski demikian, Maulana Rahmat Ali tetap melakukan tabligh ke daerah-daerah selain Padang Panjang, seperti Bukittinggi, Payakumbuh, dan beberapa daerah lainnya. Dua tahun berikutnya tepatnya 1931 Maulana Rahmat Ali meninggalkan Sumatra dan pergi ke pulau Jawa. Maulana Rahmat Ali meninggalkan Sumatra disebabkan banyaknya

---

<sup>11</sup> Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, 177.

tekanan-tekanan dari ulama Sumatra Barat dan datangnya organisasi Muhammadiyah yang mengubah dan meluruskan pemikiran kaum muslim dengan pemikiran pembaharuannya. Maulana Rahmat Ali pindah dari Sumatra pindah ke Jawa untuk kepentingan misinya. Daerah pertama yang dituju Maulana Rahmat Ali di Jawa adalah Batavia yang sekarang bernama Jakarta. Sesampai di Batavia, ia tinggal di sebuah rumah yang didiami oleh keluarga asal Padang di daerah Bungur dan ia menyewa rumah di Defensielijn van den Bosch nomor 139.<sup>12</sup> Dengan usaha yang keras, tekun, dan sabar, serta dapat bantuan dari pengikutnya yang dari Padang bernama Abdul Ghani dan Abdul Djalil, dalam tempo yang relatif singkat, dengan perlahan-lahan Maulana Rahmat Ali mampu menyebarkan paham Ahmadiyah ke beberapa kota di Jawa Barat.<sup>13</sup>

Mengenai paham yang disebarkan oleh Maulana Rahmat Ali sendiri, debat itu terjadi dua kali, pertama terjadi melalui bidang keagamaan di Bandung, pada tanggal 14, 15, dan 16 April selama tiga hari. Perdebatan ini diselenggarakan debat terbuka antara organisasi PERSIS dan Ahmadiyah Qadian, wakil dari pihak Ahmadiyah Qadian adalah Maulana Rahmat Ali, Maulana Abu Bakar Ayyub. Sedangkan dari PERSIS diwakili oleh A. Hassan dengan pimpinan Mohammad Syafi'i dari PSII, perdebatan ini terjadi di Bandung dan dihadiri oleh utusan-utusan dari organisasi-organisasi Islam dan kalangan pers.

---

<sup>12</sup> Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, 221.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 221

Perdebatan kedua dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 28, 29, dan 30 September 1933, bertempat di Gedung Permufakatann Nasional, Gang Kenari, Jakarta. Dengan mengambil tema : A. Hidup-matinya Nabi Isa a.s. B. Masalah Kenabian, dan C. Kebenaran Dakwah Mirza Ghulam Ahmad. Perwakilan dari Ahmadiyah Qadian adalah Maulana Rahmat Ali, Maulana Abu Bakar Ayyub H.A, sedangkan di pihak PERSIS diwakili oleh A. Hassan dkk.<sup>14</sup> Meskipun terjadi debat dua kali dan tidak ada penyelesaian dalil, mereka tetap pada pendirian masing-masing dan debat ini berakhir dengan mubalahah.<sup>15</sup>

Menurut penulis inilah yang menyebabkan Ahmadiyah menjadi populer karena perdebatan tersebut mendapatkan perhatian besar dari masyarakat serta dari organisasi-organisasi Islam dan kalangan Pers pada waktu itu. Yang paling berperan dalam mempopulerkan Ahmadiyah Qadian adalah kalangan Pers yang sering memuat surat-surat kabar berturut-turut.

Setelah sepuluh tahun Ahmadiyah menampakan kakinya di bumi Indonesia, maka pada tanggal 25-26 Desember 1935 berkumpul sejumlah tiga belas tokoh Ahmadiyah untuk membentuk pengurus besar pertama di Batavia dengan susunan sebagai berikut :

1. Ketua : R. Mohammad Muhyiddin
2. Sekretaris I : Sirati Kohongia

---

<sup>14</sup> Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994*, 70.

<sup>15</sup> Mubalahah adalah memohon keputusan Ilahi supaya yang palsu dan dusta di kutuk oleh Tuhan dengan mati terkutuk, selama yang benar masih hidup.

3. Sekretaris II : Mohammad Usman Kartawijaya
4. Anggota : R. Markas Atmasasmita  
R. Hidayath  
R. Sumadi Gandakusumah  
R. Kartaatmaja.<sup>16</sup>

Nama resmi organisasi ini adalah Anjuman Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia (AAQDI).<sup>17</sup> Susunan pengurus besarnya masih sangat sederhana pada tahun 1935-1952, disamping statusnya belum diakui sebagai badan hukum yang disahkan oleh pemerintah dan pada tahun-tahun itu organisasi Anjuman Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia (AAQDI), mengalami banyak hal, apalagi kondisi di Indonesia pada saat itu masih dalam penjajahan. Namun setelah bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan, pada tahun 1949 nama organisasi Anjuman Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia (AAQDI) berubah menjadi Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) setelah menyetujui Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) pada muktamar pertama tanggal 11 Desember 1949.<sup>18</sup>

Setelah Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) dibentuk, serta nama organisasinya berubah menjadi Jemaat Ahmadiyah

---

<sup>16</sup> Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994*, 71.

<sup>17</sup> Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994*, 71.

<sup>18</sup> Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, 195.

Indonesia (JAI). Pada tahun 1950-1953, kegiatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) hanya bertabligh saja pelan-pelan tapi pasti anggotanya mulai bertambah.

Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1953, organisasi ini telah mendapat pengesahan dari pemerintahan Republik Indonesia 13 Maret 1953. Menteri Kehakiman R.I dengan SK. No. J. A/5/23/13 tanggal 13 Maret 1953 mengesahkan JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia) sebagai Badan Hukum,<sup>19</sup> surat keputusan itu dimuat dalam tambahan Berita Negara Republik Indonesia pada tanggal 31 Maret 1953 No. 26.<sup>20</sup> Secara struktural, Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) tidak dapat dipisahkan dari Ahmadiyah yang berpusat di Qadian.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengakuan Badan Hukum Jemaat Ahmadiyah Indonesia itu lebih dipertegas lagi oleh pernyataan Surat Pengadilan Negeri Jakarta Pusat No. 0628/Ket/1978 yang menyatakan bahwa Jemaat Ahmadiyah Indonesia telah diakui sebagai Badan Hukum berdasarkan Statsblaad 1870 No. 64.<sup>21</sup> Selanjutnya, kelengkapan organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia telah memenuhi persyaratan ketentuan undang-undang nomor 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan. sehingga, keberadaan Jemaat Ahmadiyah Indonesia dinyatakan telah sesuai dengan peraturan perundangan

---

<sup>19</sup> Munasir Sidk, *Dasar-Dasar Hukum dan Legalitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, (Jakarta : Jemaat Ahmadiyah, 2008), 21.

<sup>20</sup> Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994*, 74.

<sup>21</sup> Munasir Sidk, *Dasar-Dasar Hukum dan Legalitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, 21.

yang berlaku oleh Direktorat Jenderal Sosial Politik Departemen Dalam Negeri, dengan surat No. 363 A/DPM/505/93.<sup>22</sup>

Walaupun banyak yang mempertentangkan badan hukum dan pengesahannya, hal ini mengacu pada dikeluarkannya penetapan Presiden (penpres) No. 1/PNPS/1965 junto undang-undang No. 5/1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan penodaan agama dan di keluarkanya fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1980 yang intinya agar umat Islam tidak mengikuti paham Ahmadiyah.<sup>23</sup>

Selama 25 tahun lamanya Maulana Rahmat Ali untuk bertabligh di Indonesia menyebarkan ajaran Ahmadiyah yang dicituskan oleh Mirza Ghulam Ahmad (India), tepatnya pada bulan April 1950, ia ditugaskan sebagai mubaligh di Pakistan Timur.<sup>24</sup> Maulana Rahmat Ali lah mubaligh pertama kali yang resmi diutus oleh khalifah II Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad untuk menyebarkan ajaran-ajaran Ahmadiyah di Indonesia sampai aliran tersebut bisa menjadi organisasi resmi dan diakui badan hukum di Indonesia.

Menurut penulis, Jemaat Ahmadiyah Indonesia dapat berkembang di Indonesia karena keberanian dan kesabaran para mubalighnya untuk menyebarkan dakwah-dakwahnya dengan teratur walaupun banyak para penentang yang tak segan-segan untuk menyakitinya dan mencaci mereka

---

<sup>22</sup> Munasir Sidk, *Dasar-Dasar Hukum dan Legalitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, 21.

<sup>23</sup> Abdul Halim Mahally, *Benarkah Ahmadiyah Sesat*, (Jakarta: PT. Cahaya Kirana Rajasa, 2006), 69.

<sup>24</sup> Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, 175.

dengan kata-kata kasar. Tetapi perkembangan yang dialami Jemaat Ahmadiyah Indonesia ini tidaklah terlalu pesat dan berbeda dengan perkembangan organisasi-organisasi Islam yang ada di Indonesia, seperti; Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU). Sedangkan, Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) masih kalah berkembang dengan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), walaupun masuk dan munculnya duluan Gerakan Ahmadiyah Indonesia dilihat dari *historisnya* dan di bidang pendidikannya Jemaat Ahmadiyah Indonesia mendirikan dua macam sekolah, yaitu sekolah umum dan sekolah agama. Pendidikan yang berbentuk sekolah agama terdiri dari tiga tingkat madrasah, yakni Madrasah Diniyyah Awaliyah (tingkat dasar), Madrasah Diniyyah Wusto (tingkat menengah), dan Jami'ah (akademi). Sedangkan, pendidikan berbentuk sekolah umum hanya berupa Taman Kanak-kanak (TK).<sup>25</sup>

## **B. Masuknya Aliran Ahmadiyah Qadian di Desa Sidokumpul Kecamatan dan Kabupaten Gresik**

Awal masuknya aliran Ahmadiyah Qadian di Gresik, adalah dampak dari perkembangan Ahmadiyah Indonesia yang berpusat di Jakarta. Dimana Jemaat Ahmadiyah Indonesia berkembang begitu cepat perkembangannya ke Surabaya sampai ke Gresik. Dampak perkembangan dari Surabaya, ini kemudian yang mendorong Ahmadiyah Gresik memerlukan wadah untuk melanjutkan perjuangan para mubaligh Ahmadiyah untuk menegakkan agama Islam menurut

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 285.

Mirza Ghulam Ahmad sehingga lahir Jemaat Ahmadiyah Qadian Cabang Gresik yang pada saat itu masih berupa ranting. Pada saat itu Gresik masih merupakan masuk wilayah Surabaya.

Sedangkan masuknya aliran Ahmadiyah Qadian di Gresik ini, tidak terlepas dari seorang pemuda yang bernama Mahmud Ahmad SH. Ia adalah anak pertama dari Abdul Hamid seorang tabib dari Pakistan yang merupakan tokoh dari Jemaat Ahmadiyah cabang Surabaya. Paham Ahmadiyah ini, mulai masuk pertama kali ke Gresik sekitar tahun 1957. Mahmud Ahmad SH masuk ke Gresik untuk bekerja di pabrik Semen Gresik pada tahun 1957 dan menetap di kompleks Perumahan Semen Gresik di jalan Awikun yang berada di sekitar Wisma Semen Gresik. Saat itulah aliran Ahmadiyah mulai masuk di kota Gresik.

Saat itu Gresik adalah sebuah kota industri; sektor industri ini telah ada sejak zaman kolonial. Pada tahun 1950-an, perusahaan-perusahaan itu dikelola oleh BPPIT (Badan Pusat Penyelenggaraan Industri dan Tambang). Seiring perkembangan industri nasional, di Gresik juga bermunculan perusahaan-perusahaan industri besar. Perusahaan-perusahaan ini selain berdampak positif juga berdampak negatif. Dampak positif diantaranya tersedianya lapangan kerja, sedangkan dampak negatif adalah terancamnya kehidupan masyarakat Gresik akibat pencemaran, baik air maupun udara. Beberapa industri besar di Gresik selain PT. Petrokimia Gresik adalah PT. Semen Gresik, PT. Petrosida, PT. Petronika, PT. Petrokimia Kayaku, PT. Smelting, PT. Sumber Mas Indah Plywood, PT. Indospring, PT. Nippon Paint, PT. Behaestex, dan lain-lain.

Dari sinilah, banyak para pendatang yang pergi ke Gresik untuk bekerja dan menetap di kota Gresik. Mahmud Ahmad SH memperkenalkan dan mendakwahkan paham Ahmadiyah ke teman-teman kerjanya. Pada awalnya ada beberapa orang yang mulai tertarik dan masuk menjadi anggota Ahmadiyah walaupun prosesnya lama, setelah itu Mahmud Ahmad SH mendirikan ranting sebagai wadah bagi para pengikutnya yang masih segelintir orang.

Pada tahun 1954 diadakanlah kongres Jemaat Ahmadiyah seluruh Indonesia IV di Surabaya yang dihadiri oleh dua ratus orang, yang menghasilkan keputusan sebagai berikut; untuk keperluan dana kongres yang akan datang dan seterusnya sesuai dengan anjuran Mirza Ghulam Ahmad dan atas kesepakatan bersama maka, setiap Jemaat Ahmadiyah diwajibkan membayar iuran (canda) setiap bulan dalam satu tahun, Jemaat Ahmadiyah cabang Surabaya membahas ranting-ranting Gresik harus mendapat pembinaan secara *continue* (bertahap), di cabang organisasi ini sejak tahun 1980 ranting Gresik ditingkatkan menjadi cabang. Mengadakan pertemuan pengurus sebulan dua kali. Pemilihan pengurus diadakan tiga tahun sekali.

Pada tahun 1980, Jemaat Ahmadiyah cabang Gresik masih menggunakan rumah Mahmud Ahmad SH sebagai kantor dan tempat beribadah. Kemudian dengan iuran anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Mahmud Ahmad SH selaku pimpinan Jemaat Ahmadiyah cabang Gresik pada saat itu, membeli sebidang tanah dengan luas 200 meter yang berlokasi di desa Sidokumpul Kecamatan

Gresik. Pembangunan masjid yang hampir menelan biaya 2,5 juta rupiah itu selesai pada tahun 1984 dan di beri nama masjid al-Huda.

### **C. Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Cabang Gresik di Desa Sidokumpul**

#### **Kecamatan dan Kabupaten Gresik**

Sebelum membahas perkembangan Jemaat Ahmadiyah cabang Gresik di Desa Sidokumpul Kecamatan dan Kabupaten Gresik, penulis ingin memaparkan letak geografis Desa Sidokumpul dan Kec. Gresik-Kab. Gresik. Pertama, Kabupaten Gresik terletak di sebelah Barat Laut dari Ibu kota Propinsi Jawa Timur (Surabaya) dengan luas 1.191,25 kilometer persegi dengan panjang Pantai  $\pm$  140 kilometer persegi. Secara geografis, wilayah Kabupaten Gresik terletak antara  $112^{\circ}$ - $113^{\circ}$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}$ - $8^{\circ}$  Lintang Selatan. Wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2-12 meter di atas permukaan air laut kecuali kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter di atas permukaan air laut.

Secara administrasi pemerintahan, wilayah Kabupaten Gresik terdiri dari 18 kecamatan, 330 Desa dan 26 Kelurahan. Hampir sepertiga bagian dari wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, yaitu sepanjang Kecamatan Kebomas, sebagian Kecamatan Gresik, Kecamatan Manyar, Kecamatan Bungah dan Kecamatan Ujungpangkah. Sedangkan Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak berada di Pulau Bawean.

Sebagaimana daerah-daerah lain, Kabupaten Gresik juga berdekatan dengan kabupaten-kabupaten yang tergabung dalam Gerbangkertasusila, yaitu Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Gresik sebagai berikut :

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Selat Madura

Sebelah Selatan : Kabupaten Sidoarjo  
Kabupaten Mojokerto  
Kota Surabaya

Sebelah Barat : Kabupaten Lamongan.<sup>26</sup>

Kecamatan Gresik memiliki 21 desa, yaitu ; desa Bedilan, desa Gapurosusilo, desa Karangpoh, desa Karangturi, desa Kebungson, desa Kemuteran, desa Kramatinggil, desa Kroman, desa Lumpur, desa Ngipik, desa Pekauman, desa Pekelingan, desa Pulo pancikan, desa Sidorukun, desa Sidokumpul, desa Sudokono, desa Sukorame, desa Trate, desa Tlogobendung, desa Tlogopatut.

Sedangkan Desa Sidokumpul berbatasan dengan Desa Tlogobendung di sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sidomoro Kecamatan Kebomas, sebelah timur berbatasan dengan Desa Gapurosukolilo, sebelah barat berbatasan Kelurahan Sukorame Kecamatan Kebomas.

---

<sup>26</sup> Monografi Kabupaten Gresik 2011

Luas wilayah Desa Sidokumpul menurut penggunaan terdiri dari :

- Luas permukiman : 720 ha
- Luas persawahan : -
- Luas perkebunan : -
- Luas kuburan : 4 ha
- Luas perkarangan : -
- Luas taman : -
- Luas perkantoran : 5 ha
- Luas prasarana umum lainnya : 13 ha
- Luas wilayah : 742 ha

Jumlah penduduk hasil dari registrasi penduduk Desa Sidokumpul pada bulan Januari-maret tahun 2012 sebesar 10.294 jiwa, yang terdiri dari 4.553 jiwa penduduk laki-laki dan 5.741 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk tersebut berada pada 2.383 keluarga, dengan luas wilayah 742 ha. Dan jumlah penduduk musiman yang telah di registari pada tahun 2012 sebesar 210 jiwa, yang terdiri dari 112 jiwa penduduk laki-laki dan 89 jiwa penduduk perempuan.

Dilihat dari rekapitulasi usia penduduk di Desa Sidokumpul yang lebih banyak mayoritas berumur 7-18 tahun berjumlah sekitar 8493 orang dan yang berumur 18-56 tahun 1436 orang, sedangkan yang berumur dari 0-7 tahun 136 orang dan yang berumur lebih dari 56 tahun 300 orang.

Mata pencaharian pokok kebanyakan penduduk di Desa Sidokumpul adalah pegawai negeri sipil berjumlah 416 orang, terdiri dari 226 orang laki-laki dan 190 orang perempuan. Perajin industri rumah tangga berjumlah 40 orang, terdiri dari 15 orang laki-laki dan 25 orang perempuan. Mayoritas penduduknya berpendidikan sampai SLTA dengan jumlah 4279 orang, terdiri dari 2410 orang laki-laki dan 1869 orang perempuan.<sup>27</sup>

Latar belakangnya Jemaat Ahmadiyah memilih desa Sidokumpul karena pada mulanya Mahmud Ahmad SH masuk di kawasan perumahan Semen Gresik, lalu pengikut dari Mahmud Ahmad mulai bertambah sedikit demi sedikit. Pada saat itu, Mahmud Ahmad SH mulai mendirikan ranting Jemaat Ahmadiyah di Gresik dan mencari lahan untuk didirikan sebuah masjid sebagai pusat dakwah beliau untuk menyebarkan paham Ahmadiyah ke daerah Gresik. Setelah itu, ada seorang pegawai Semen Gresik yang bernama Djumadi menjual tanah ke bapak Mahmud Ahmad SH, kemudian setelah tanah itu dimiliki oleh Mahmud Ahmad SH digunakan untuk masjid sebagai tempat ibadah dan menjadi pusat pengembangan dan penyebaran paham Ahmadiyah. Setelah itu, Djumadi mewakafkan tanah yang di samping masjid tersebut untuk dijadikan kantor Jemaat Ahmadiyah cabang Gresik.<sup>28</sup> Pada saat itu pula, Jemaat Ahmadiyah cabang Gresik mempunyai tempat untuk mendakwahkan ajaran Islam yang menurut Mirza Ghulam Ahmad dengan struktur kepengurusan Jemaat ;

---

<sup>27</sup> Monografi Desa Sidokumpul 2012

<sup>28</sup> Wawancara dengan Zulkarnaini, 19 Juli 2013, di Gresik

1. Ketua : Mahmud Ahmad SH
2. Sekertaris : Djumadi
3. Bendahara : Mashari
4. Anggota : Ma'ruf Damanik  
Komarudin Wendiputra  
Umar Faruq  
Zulakarnaini

Keseluruhan jumlah keanggotaan Jemaat Ahmadiyah pada saat itu masih terbilang sedikit yaitu 20 orang pengikut Jemaat Ahmadiyah cabang Gresik.<sup>29</sup>

Perkembangan Jemaat Ahmadiyah cabang Gresik tidak begitu pesat dibandingkan di daerah-daerah lain, hanya beberapa yang ikut. Menurut penulis sedikitnya pengikut Jemaat Ahmadiyah cabang Gresik ini disebabkan beberapa hal yaitu; kurang sosialisasi pengurus terhadap masyarakat sekitar, kuatnya ajaran ke-aswajaan yang diajarkan oleh organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan pengaruh Muhammadiyah, sehingga masyarakat Gresik tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang baru.

Hubungan Jemaat Ahmadiyah cabang Gresik dengan masyarakat desa Sidokumpul baik-baik saja sejak 1984 yaitu tahun berdirinya masjid “al-Huda” sampai sekarang tidak pernah terjadi konflik. Karena masyarakat desa Sidokumpul pada umumnya tidak terlalu mempersoalkan ajaran Ahmadiyah asalkan mereka tidak membuat kegaduhan dan meresahkan masyarakat setempat.

---

<sup>29</sup> *Ibid.,*

Ketika pada bulan September tahun 2002 terjadi peristiwa kekerasan terhadap warga Ahmadiyah, yang diantaranya menimpa warga Ahmadi<sup>30</sup> di Pancor, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Akibatnya, 300 warga harus mengungsi dari tempat tinggal mereka.<sup>31</sup>

Setelah itu kekerasan lalu berlanjut, pada tanggal 18 Februari 2005, masjid Ahmadiyah di Sintang dihancurkan oleh ormas-ormas yang menentang adanya aliran Jemaat Ahmadiyah. Sementara pada bulan Juli 2005, masjid Ahmadiyah di Cisalada, Ciaruteun, Cisurupan disegel dan dibakar massa dan ormas yang menentang aliran Ahmadiyah. Beberapa bulan kemudian, massa di Majalengkah, Cianjur juga merusak masjid dan pemukiman warga Ahmadiyah. Tak kurang 4 masjid, 2 mushala, 3 mobil dan 89 rumah rusak parah. Bulan September 2005, lagi-lagi masjid dan sekolah Ahmadiyah dirusak oleh warga Cianjur Selatan. Berbagai kejadian ini akhirnya mendorong Majelis Ulama Indonesia untuk menegaskan kembali keputusan fatwa MUI dalam Munas II Tahun 1980 yang menetapkan bahwa Aliran Ahmadiyah berada di luar Islam, aliran sesat dan menyesatkan. Hal ini tertuang dalam Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 11/MUNAS VII/MUI/15/2005. Setelah MUI mengeluarkan fatwa tersebut, pihak pemerintah tidak langsung bertindak untuk menyelesaikan masalah itu. Penulis berpendapat hal ini, dimungkinkan pemerintahan menganggap tidak ada kata sepakat di antara umat Islam dan

---

<sup>30</sup> Kata Ahmadi adalah sebutan dari anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

<sup>31</sup> A. Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah, Mengapa Ahmadiyah tidak langsung Dibubarkan*, (Yogyakarta : Narasi,2008), 59.

organisasi-organisasi yang ada di Indonesia masih ada yang pro dan kontra mengenai Ahmadiyah.

Setelah tidak adanya tindakan dari pemerintah, kekerasan tersebut berlangsung terjadi di Garut, Tasikmalayah, Bengkalis dan Bangka. Banyak peristiwa yang dialami oleh Jemaat Ahmadiyah ini. Hal itu membuat Menteri Agama Maftuh Basyuni memerintahkan dialog dengan pihak Ahmadiyah. Sepanjang bulan September 2007 hingga Januari 2008 diselenggarakan 7 kali pertemuan.

Sebagai tindaklanjut dari pertemuan, pengurus besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia mengumumkan 12 butir penjelasan soal keyakinan Ahmadiyah terhadap kedudukan Nabi Muhammad saw, dalam pemahaman ajarannya. Hasil klarifikasi itu kemudian menjadi bahan evaluasi Bakorpakem dalam mengawasi kegiatan-kegiatan Ahmadiyah.

Setelah tiga bulan mengevaluasi, Bakorpakem kemudian menyatakan bahwa ajaran Ahmadiyah tetap menyimpang dari akidah Islam. Pada tanggal 16 April 2008, Baporpakem meminta kepada Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung segera mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) yang menghentikan segala aktivitas Ahmadiyah. Atas rekomendasi dari Bakorpakem, akhirnya pada tanggal 9 Juni 2008, pemerintahan mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Nomor 199 Tahun 2008 tentang peringatan dan perintah kepada penganut, anggota, dan/atau Anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan warga masyarakat.

Walaupun terjadi perusakan dan pengusiran kepada warga Ahmadi yang ada di daerah lain, di Gresik pada waktu itu tidak terjadi hal seperti tersebut, sampai MUI mengeluarkan kembali fatwanya mengenai Ahmadiyah dan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri dikeluarkan di Gresik tidak terjadi apa-apa. Ini berdasarkan keterangan dari warga dan kepala kelurahan Desa Sidokumpul, menurut salah satu warga yang bernama ibu Kasiati mengatakan bahwa pada saat itu masjid Ahmadiyah “al-Huda”, pernah di jaga oleh Aparat Kepolisian Gresik, padahal, tidak ada tindakan pengusiran dan kerusakan kepada penganut aliran Ahmadiyah. Karena orang-orang Ahmadiyah yang ada di Desa Sidokumpul tidak pernah buat keresahan warga sekitar dengan aktifitas-aktifitasnya.<sup>32</sup> Sedangkan pernyataan sama juga di ungkapkan oleh ketua RW III yang bernama Muyono,<sup>33</sup> dan juga dari kepala kelurahan Desa Sidokumpul yang bernama Christina Triandajani yang biasa dipanggil dengan sebutan bu Christin ini, hampir sama dengan sebagian besar warga dan ia menghimbau kepada masyarakat agar tidak melakukan tindakan anarkis.<sup>34</sup> Dan pernyataan dari warga dan kepala kelurahan Desa Sidokumpul dibenarkan oleh ketua dan pengurus Jemaat Ahmadiyah cabang Gresik.<sup>35</sup>

Sejak awal masuknya Ahmadiyah di Kota Gresik yang di bawah oleh Mahmud Ahmad SH pada tahun 1957 dan sampai mendirikan masjid “al-Huda”,

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Kasiati, 19 Juli 2013, di Gresik.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Muyono, 21 Juli 2013, di Gresik

<sup>34</sup> Wawancara dengan Christina Triandajani, 21 Juli 2013, di Gresik.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Zulkarnaini, 19 Juli 2013, di Gresik.

juga sebagai kantor yang bertempat di Desa Sidokumpul pada tahun 1984. Tidak ada keterangan bahwa di Gresik terjadi penolakan serta kerusuhan oleh warga masyarakat, khususnya Desa Sidokumpul terhadap orang-orang Ahmadiyah dan aktifitas-aktifitasnya.<sup>36</sup>

Sehingga sampai sekarang organisasi Ahmadiyah ini masih aktif walaupun, tidak seperti yang dulu secara terang-terangan dengan cara memasang plakat yang menandakan bahwa organisasi ini sudah resmi bukan ilegal. Tetapi setelah dikeluarkannya SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga menteri, maka organisasi ini sudah dianggap tidak aktif lagi. Akan tetapi dalam kenyataannya organisasi ini masih melakukan aktifitasnya kembali dengan biasa.

#### **D. Bentuk-bentuk Kegiatan**

Bentuk gerakan Jemaat Ahmadiyah yang ada di Gresik tidaklah berbeda dengan Ahmadiyah yang ada di kota-kota lain, kecuali Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI). Tujuan Jemaat Ahmadiyah yaitu mengfokuskan kegiatannya dalam bentuk mendakwakan kenabian Mirza Ghulam Ahmad dengan cara berdakwah Ahmadiyah adalah dengan melakukan pengajian kitab al-Quran hasil terjemah Jemaat Ahmadiyah sendiri dan al-Hadist yang diadakan dalam setiap malam minggu dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial pada dewasa ini, seperti; mendirikan AF (lembaga Kemanusiaan) donor darah, donor mata, donor ginjal dan pengobatan alternatif setahun sekali. Dibulan Ramadhan Jemaat

---

<sup>36</sup> *Ibid.,*

Ahmadiyah melakukan penyaluran zakat mal, zakat fitrah, dan menyantuni anak yatim piatu. Memang, perkembangan Jemaat Ahmadiyah di Gresik tidaklah pesat. Walaupun tidak pesat, akan tetapi organisasi ini masih tetap berlanjut sampai sekarang.